
KESULITAN TUTOR KESETARAAN PAKET B DALAM MEMAHAMI KURIKULUM NON FORMAL

Eka Pasca Surya Bayu

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email : ekapascha.suryabayu@gmail.com

Abstract

Non-formal education is one of the lines provided by the government to improve access to education in Indonesia. One implementation through Education Program Package B equivalent to SMP / MTs. Reason implementation of Program Package B is to succeed the 9-year compulsory. Although it has been long running, the program is still a lot of obstacles. The main obstacle faced is the understanding of curriculum development. Non-formal curriculum slightly different from the formal curriculum, crave attention and special design of the executors. But organizers and tutors do not understand it, so that the development of curriculum do they like formal education. Therefore, research on the tutor difficulty in understanding non-formal curriculum. in this study described the difficulties occurring in the implementation of non-formal education in terms of understanding the content standards, process standards, and standards of judgment according to SBC. Based on the survey results revealed that the implementation of non-formal education curriculum is not in accordance with a predetermined reference.

Keywords: *Non-formal Curriculum Program Package B*

Abstrak

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur yang disediakan pemerintah untuk meningkatkan akses pendidikan di Indonesia. Salah satu pelaksanaannya melalui Pendidikan Program Paket B setara SMP/MTs. Alasan dilaksanakannya Program Paket B adalah untuk menyukseskan wajib belajar 9 tahun. Meskipun telah lama berjalan, program ini masih banyak mengalami kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah mengenai pemahaman untuk pengembangan kurikulum. Kurikulum nonformal yang sedikit berbeda dengan kurikulum formal, mengharapkan perhatian dan perancangan khusus dari pelaksanaannya. Namun penyelenggara dan tutor belum memahami hal tersebut, sehingga pengembangan kurikulum yang dilakukan masih seperti pendidikan formal. Oleh sebab itu dilakukan penelitian tentang kesulitan tutor dalam memahami kurikulum nonformal. pada penelitian ini dideskripsikan kesulitan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan nonformal dari segi pemahaman standar isi, standar proses, dan standar penilaian menurut KTSP. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan nonformal belum sesuai dengan acuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Kurikulum Nonformal Program Paket B

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, usia, suku, dan perbedaan lainnya. Sesuai dengan aturan yang berlaku, pendidikan juga dibagi atas beberapa jalur yaitu formal, nonformal, dan informal. Pada awalnya, masyarakat umumnya mengikuti pendidikan pada jalur formal, namun karena berbagai hal antara lain kesulitan ekonomi, faktor geografis, dan alasan lainnya menyebabkan ada sebagian masyarakat yang harus putus sekolah di jenjang SMP/MTs.

Berdasarkan data Kependudukan tahun 2014 di Kota Bukittinggi diketahui jumlah anak usia 13-15 tahun yang tidak bersekolah sebanyak 134 orang. Hal ini menandakan bahwa dibutuhkan jalur pendidikan selain jalur formal untuk mengatasinya, agar jumlah anak yang tidak bersekolah dapat diatasi.

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan Paket B adalah menyediakan layanan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal untuk menjaring anak-anak yang putus sekolah di SMP/MTs atau putus lanjut SMP/MTs untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang setara dengan SMP/MTs, membekali dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk bekerja mencari nafkah atau berusaha mandiri, membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang memungkinkan lulusan program dapat meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (melanjutkan pendidikan pada program Pendidikan Kesetaraan Paket C atau SMA/MA). Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu sasaran pendidikan kesetaraan program paket B adalah peserta didik yang putus sekolah atau putus lanjut di SMP/MTs yang dibuktikan dengan rapor terakhir dan diprioritaskan adalah anak usia sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C, maka struktur kurikulum program pendidikan kesetaraan Paket B merupakan pola susunan mata pelajaran dan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, meliputi mata pelajaran, dan bobot satuan kredit kompetensi (SKK). Susunan mata pelajaran pada program paket B diperoleh berdasarkan beban belajar yang disebar berdasarkan acuan proses. Beban belajar pendidikan kesetaraan Paket B dalam SKK menunjukkan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang harus dimiliki setelah mengikuti pembelajaran melalui tatap muka, tutorial, maupun mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam tatap muka atau 2 jam

tutorial atau 3 jam mandiri, atau kombinasi secara proposional dari ketiganya. Satu jam tatap muka yang dimaksud adalah satu jam pembelajaran, yaitu sama dengan 40 menit.

Berdasarkan acuan standar isi yang telah ditetapkan, maka pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada standar proses. Standar proses yang dimaksudkan dilaksanakannya sistem pembelajaran dengan cara tatap muka, tutorial, dan mandiri atau penggabungan ketiganya dengan memperhatikan SKK yang telah ditetapkan pada standar isi. Pembelajaran dilakukan sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan.

Standar isi dan standar proses memerlukan adanya sebuah standar penilaian, agar diketahui pencapaian kompetensinya. Berdasarkan acuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diketahui ada beberapa sistem penilaian yang dapat dikembangkan oleh pelaksana pendidikan termasuk tutor pendidikan kesetaraan. Pada program paket B diberikan kewenangan pada pelaksana program untuk merancang penilaian dalam aspek-aspek tertentu sesuai karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di tiga penyelenggaraan paket B diketahui bahwa penentuan jadwal pembelajaran dibuat oleh penyelenggara. Belum ada pembelajaran yang disesuaikan dengan bentuk pelaksanaannya yang berupa tatap muka, tutorial, dan mandiri. Standar isi dan standar proses yang dilakukan hanya dipahami bagian struktur kurikulum dan standar kompetensi serta kompetensi dasar. Rencana pembelajaran yang dilakukan juga dibuat jika dibutuhkan. Selain itu pelaksanaan penilaian hanya diserahkan sepenuhnya pada tutor tanpa koordinasi yang cukup baik. Terkadang ada tutor yang tidak memiliki data nilai warga belajarnya.

Merujuk pada permasalahan di atas dilakukanlah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kesulitan pengembangan kurikulum pada program paket B, sehingga bisa dilakukan tindakan untuk perbaikannya. Peneliti /memberikan solusi dan pengarahan serta pengetahuan kurikulum kepada tutor paket B, sehingga bisa dilakukan perbaikan dalam kurikulum yang diterapkan pada sekolah non formal tersebut.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan di sini adalah untuk melihat, meninjau, dan menggambarkan tentang objek yang diteliti seperti apa adanya tanpa melakukan pengontrolan terhadap suatu perlakuan dan akhirnya menarik suatu kesimpulan tentang hal tersebut. Data yang diperoleh dari lapangan

akan dideskripsikan melalui kata-kata oleh peneliti. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi (ketika penelitian sedang berlangsung) dan menyajikan apa adanya. Sehingga dalam penelitian ini tidak perlu menguji hipotesis dan membuat ramalan hasil.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini digunakan metode Trianggulasi. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan kurikulum paket B yang telah dilakukan. Selain itu observasi juga dilakukan di dalam kelas pada mata pelajaran matematika. Observer pada penelitian ini adalah peneliti sendiri.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana persiapan dan pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh tutormatematika sesuai standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang telah ditetapkan. Dokumen yang akan penulis lihat dan pelajari adalah berupa Dokumen I dan dokumen II KTSP untuk program paket B. Dokumentasi berupa foto adalah bukti kegiatan yang dilakukan oleh tutor matematika.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Pada penelitian ini yang diwawancarai adalah 3 tutor matematika Paket B. Dalam kegiatan wawancara ini, penulis akan meminta keterangan mengenai cara menganalisis standar isi, standar proses, serta standar penilaian lengkap dengan aplikasinya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi awal ke lokasi penyelenggaraan paket B di kota Bukittinggi.
2. Peneliti memilih lokasi penyelenggaraan paket B yang memiliki banyak warga belajar, yaitu di PKBM Kasih Bundo dan SKB Kota Bukittinggi. Berdasarkan lokasi tersebut diperoleh 3 tutor matematika sebagai sumber informasi.
3. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada setiap guru matematika, tanpa membuat daftar pertanyaan secara utuh, namun hanya berupa pertanyaan utama. Berdasarkan jawaban yang diberikan pertanyaan akan berkembang sesuai kebutuhan penelitian.

3. Melakukan observasi berkesinambungan setiap minggu dan melakukan dokumentasi serta wawancara dengan tutor matematika selama lebih kurang 3 bulan.
4. Mengikuti kegiatan KKG-PK (Kelompok Kerja Guru Pendidikan Kesetaraan) yang dilaksanakan di PKBM Kasih Bundo.
5. Melakukan evaluasi dari setiap data yang diperoleh, dengan triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh akan dilaporkan dengan baik agar dapat diketahui oleh orang lain. Hasil penelitian yang diperoleh harus dianalisis dengan analisis data kualitatif. Menurut model Miles Dan Huberman (dalam Sugiyono, 2005:91), analisis data kualitatif adalah "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh". Berdasarkan hal tersebut, cara kerja dalam teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan kemudian diverifikasi. Kegiatan ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Selanjutnya apabila terjadi kekurangan data atau ada kesalahan sehingga data yang diperoleh kurang sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dapat dilakukan proses ulang dengan tahapan yang sama. Langkah- langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk proses pemilihan, pemusatan perhatian, pemilihan, pengeditan dan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks naratif berdasarkan hasil observasi, *video taping*, dan wawancara yang kemudian direduksi selama penelitian berlangsung.

3. Verifikasi data

Verifikasi atau penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan untuk meninjau ulang atau membuktikan kebenaran data yang telah diperoleh sebelumnya. Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan teori mengenai standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Standar Isi

Standar isi yang terdiri atas kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar, dan kalender pendidikan tidak begitu diperhatikan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar saja yang menjadi patokan tutor dalam mengajar. Semua SK dan KD dijelaskan dan dijabarkan dalam indikator pembelajaran seperti pendidikan formal biasa. Tidak mempertimbangkan pembelajaran melalui tatap muka, tutorial dan mandiri sesuai porsi yang ditentukan. Namun demikian, tutor paket B mata pelajaran matematika mengakui bahwa pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum. Tapi memang belum mendalami dan semua yang dilakukan dalam pembelajaran hanyalah transver ilmu tanpa memperhatikan tuntutan dan standar kurikulum.

Tutor mata pelajaran paket B juga telah membuat RPP sebagaimana diharapkan dalam kurikulum. Pembuatan RPP sama dengan kegiatan pendidikan formal. Hal ini dilakukan karena kurangnya alokasi waktu pembelajaran, yang menyebabkan tutor fokus pada penyampaian materi sesuai SK dan KD yang harus terpenuhi.

Beban belajar yang diketahui sama dengan pendidikan formal, begitu juga dengan alokasi waktu. Namun dalam penerapannya, pembelajaran matematika ada yang dilaksanakan satu kali seminggu tatap muka dengan jumlah waktu 80 menit. Memang dalam RPP dibuatkan sesuai dengan acuan yang ada, namun aplikasinya menyesuaikan kondisi di lapangan.

Penyusunan jadwal mata pelajaran juga dibuat oleh penyelenggara tanpa analisis beban belajar. Satuan Kredit Kompetensi yang seharusnya menjadi patokan utama untuk penentuan alokasi waktu tidak diperhitungkan. Sehingga kesepakatan pembelajaran dengan warga belajar saja menjadi dasar pembagian jam pelajaran, serta mengacu pada jam pelajaran di formal. Sehingga pembelajaran yang per harinya disusun dua mata pelajaran.

b. Standar Proses

Standar proses dalam pembelajaran paket B, dibagi atas pembelajaran tatap muka, tutorial, dan mandiri. berdasarkan hasil penelitian tutor sendiri memiliki bermacam persepsi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Ada yang berpendapat bahwa pembelajaran hanya dilakukan melalui tatap muka, ada juga yang

tutorial. Tugas yang diberikan kepada warga belajar sebagai PR sudah menjadi pembelajaran mandiri, meskipun tidak jarang warga belajar yang tidak membuat tugas.

Pembelajaran matematika yang disusun berdasarkan alokasi waktu per minggu adalah 2 jam pelajaran. Alokasi waktu ini hanya untuk satu kali pertemuan saja per minggu. Namun demikian aplikasinya hanya 60 menit untuk satu kali pertemuan. Hal ini terjadi karena warga belajar yang tidak konsentrasi dalam belajar sehingga banyak yang keluar di jam pelajaran.

Pembelajaran tatap muka dan tutorial dilaksanakan di kelas sehingga tutor menyatakan kalau pembelajaran sudah terjadi keduanya. Sedangkan untuk masing-masing kegiatan memiliki standar alokasi waktu yang berbeda. Selain itu, pembelajaran mandiri dikatakan telah terlaksana melalui tugas, meskipun tugas itu jarang dan sedikit yang bisa terkumpul. Hal tersebut disebabkan karena kehadiran warga belajar yang kurang aktif. Kehadiran yang dominan biasanya terjadi untuk paket B terampil 2, karena warga belajarnya akan mengikuti UN SMP/MTs.

Menurut KTSP pembelajaran dilakukan melalui *student centre*, dimana warga belajarlh yang dituntut untuk aktif. Namun yang terjadi, pembelajaran masih terpusat dari tutor. Karena kurangnya aktifitas yang ditunjukkan oleh warga belajar selama pembelajaran berlangsung. Jika diberikan latihan soal, hanya beberapa warga belajar saja yang mengerjakan. Sehingga pembelajaran kurang bermakna.

Salah satu solusi yang pernah dilakukan tutor matematika adalah dengan memberikan latihan soal UN. kepada semua tingkat, karena soal-soal itulah yang menjadi acuan bagi mereka untuk bisa lulus UN nantinya. namun demikian, soal yang sudah dibahas berulang kali pun terkadang tidak juga mereka pahami.

c. Standar Penilaian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, belum ada penilaian yang terencana dengan baik. Seorang tutor harusnya memiliki standar-standar penilaian untuk tiap mata pelajaran. Namun kebanyakan tidak memperhitungkan hal tersebut. Salah satunya nilai KKM bagi warga belajar hanya ditentukan melalui rapat tutor saja. Tidak dilakukan perhitungan dengan mempertimbangkan kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa.

Penilaian yang dilakukan hanyalah melalui tugas, ulangan harian, dan ujian semester. Kesulitan yang terjadi untuk pengolahan nilai adalah data nilai warga

belajar yang sering tidak lengkap, dikarenakan kehadiran yang tidak intensif. Sehingga nilai rapor kadang hanya menimbang sikap, dan data nilai yang tidak lengkap. Namun di PKBM Kasih Bundo contohnya tugas yang tidak lengkap harus dilengkapi menjelang ujian semester, sebagai syarat untuk mengikuti ujian semester. Hasilnya sebagian besar warga belajar mau mematuhi.

2. Pembahasan

a. Standar Isi

Mengacu pada KTSP untuk pendidikan nonformal, berdasarkan struktur kurikulum diketahui bahwa matematika memiliki beban belajar 4 SKK. Berdasarkan beban belajar berupa SKK ini harus dipetakan dalam bentuk pembelajaran tatap muka, tutorial, mandiri, atau penggabungannya. Tatap muka memiliki porsi minimal 20%, tutorial minimal 30%, dan mandiri maksimal 50%. Hal tersebut harus diperhatikan oleh penyelenggara paket B dan tutor mata pelajaran matematika paket B.

Satuan kredit kompetensi (SKK) menjadi acuan dalam penyusunan jadwal pelajaran. Pemetaan pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui berapa alokasi waktu per minggu untuk masing-masing mata pelajaran. Satu kali tatap muka sama artinya dengan 2x40 menit, satu kali tutorial sama artinya dengan 2x tatap muka atau 4x40 menit, sedangkan satu kali pembelajaran mandiri sama artinya dengan 3x tatap muka atau 6x40 menit. Namun ini tidak diperhatikan oleh penyelenggara dan tutor paket B.

Hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui bahwa tutor paket B mengajar sesuai jadwal yang dibuat oleh penyelenggara. Di PKBM Kasih Bundo pelaksanaan pembelajaran dilakukan senin sampai Kamis dan pembelajaran matematika sekali seminggu dengan alokasi waktu 90 menit dijadwal. Sedangkan di SKB pembelajaran dilakukan senin sampai Rabu dan pembelajaran matematika dilakukan sekali seminggu dengan alokasi waktu 80 menit.

Kalender pendidikan digunakan sebagai patokan untuk menentukan jadwal ujian dan pembelajaran. Pembelajaran menurut kurikulum dilakukan 17-19 minggu per semester. Sedangkan pada paket B ditemukan lebih dari 20 minggu. Hal ini dikarenakan pada waktu ujian UN warga belajar tidak diliburkan, karena lokasi ujian tidak berada di tempat penyelenggaraan paket B.

Berhubungan dengan pembuatan silabus dan RPP, tutor matematika merancang rencana pembelajarannya dengan mengacu pada bentuk pendidikan formal. tidak ada RPP khusus untuk masing-masing pembelajaran yang dilakukan baik tatap muka, tutorial, maupun mandiri. Tutor biasanya mengembangkan indikator pembelajaran matematika secara mandiri atau melihat pada contoh yang ada di pendidikan formal.

Dua lokasi penelitian belum memiliki dokumen KTSP yang lengkap. Meskipun sudah dirancang namun belum sesuai dengan kurikulum nonformal. Pada PKBM Kasih Bundo telah dilaksanakan KKG-PK untuk tutor di PKBM tersebut. Dengan mendatangkan narasumber teknis di bidang kurikulum. Sejauh pelaksanaan yang telah dilakukan tahun 2015, sekarang telah diperoleh penyusunan jadwal pelajaran yang sesuai dengan pola pengembangan berdasarkan SKK mata pelajaran. Rencananya hasil kegiatan ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Begitu juga untuk masing-masing mata pelajaran telah ditentukan bentuk pembelajarannya, ada yang hanya melaksanakan tutorial, ada yang gabungan tutorial dan mandiri dan lainnya sesuai dengan pertimbangan masing-masing tutor.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa tutor

paket B belum menguasai standar isi pendidikan nonformal. Perlu dilakukan sebuah sosialisasi mengenai analisis standar isi, sehingga penyelenggara dan tutor matematika paket B dapat menyusun dokumen dan perangkat pembelajaran dengan baik. Namun demikian sudah ada usaha untuk mengembangkan kemampuan tutor dibidang tersebut.

b. Standar Proses

Standar proses pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan kesetaraan paket B disesuaikan dengan pemetaan SKK pada standar isi. Pembelajaran yang dilakukan dengan porsi yang sesuai. Pembelajaran di kelas wajib ada dalam bentuk tatp muka atau tutorial.

Pembelajaran harusnya mengaktif-kan siswa, salah satu yang bisa dikembangkan berdasarkan KTSP adalah pembelajaran kontekstual. Warga belajar diajak untuk berpartisipasi dan mengembangkan pengalamannya dalam pembelajaran. Namun berdasarkan hasil penelitian hal tersebut belum tampak.

Pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru. Guru menjelaskan materi, memberikan contoh soal, dan melakukan pembahasan. Guru juga sekali-kali

memberikan tugas di rumah yang dianggap sebagai pembelajaran mandiri. Sedangkan pembelajaran mandiri seharusnya membelajarkan warga belajar secara mandiri untuk materi-materi tertentu bagi warga belajar yang tidak bisa datang mengikuti pembelajaran di kelas. Mungkin karena alasan bekerja atau alasan lainnya. Hasil dari pembelajaran mandiri yang dilakukan harus dilaporkan dan dikonsultasikan kepada guru bidang studi agar tidak terjadi kesalahan konsep. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa tutor kurang memahami maksud pembelajaran yang dimaksud.

Pada SKB pernah dilakukan pembelajaran menggunakan kertas rumus. Dimana rumus-rumus matematika dibuatkan dalam sebuah kertas dan bisa digunakan oleh warga belajar selama pembelajaran matematika. Namun ini juga dilakukan sekali, menimbang padatnya materi dan kurangnya alokasi waktu. Namun, pembelajaran ini dapat mengaktifkan warga belajar dan hasil belajar juga lebih baik.

Masalah lainnya selama proses pembelajaran adalah kehadiran warga belajar dan konsentrasi warga belajar. Beberapa warga belajar hadir dan mengambil absen, setelah itu izin keluar kelas dan tidak kembali lagi. Warga belajar yang melakukan hal demikian menyulitkan dalam kelanjutan pembelajaran pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Karena datang dan belajar saja terkadang belum membuat warga belajar memahami materi, apalagi hanya ambil absen apalagi tidak hadir. Karena fasilitas untuk pembelajaran mandiri belum tersedia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan perlu penguasaan lebih dari tutor untuk memiliki keterampilan mengajar. Agar dapat memvariasikan pembelajaran di kelas.

c. Standar Penilaian

Standar penilaian menurut kurikulum diantaranya penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas adalah segala penilaian mengenai warga belajar yang dilakukan di dalam kelas. Baik itu penilaian untuk aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam pendidikan ketiga aspek tersebut harus dinilai. Namun yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil penelitian belum ditemukan adanya format penilaian yang dimiliki oleh penyelenggara paket B ataupun tutor matematika yang terstandar.

Untuk penilaian kognitif terdapat istilah KKM sebagai standar minimal. Kriteria Ketuntasan Minimal ini diperoleh dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa.

Perhitungan KKM dimulai dari KKM indikator yang nantinya melalui proses yang telah ditentukan dapat dihasilkan KKM mata pelajaran. Pada penyelenggaraan paket B, KKM hanya ditentukan oleh pihak penyelenggara untuk membantu warga belajar memiliki nilai rapor yang bagus dan nantinya dapat membantu untuk kelulusan. Namun di PKBM Kasih Bundo melalui KKG-PK, sudah mulai menyusun KKM berdasarkan acuan kurikulum, hasilnya juga akan mulai diimplementasikan tahun ajaran 2016/2017. Sedangkan di SKB tidak ada penentuan KKM yang jelas, hanya diusahakan nilai warga belajar tidak terlalu rendah. Diusahakan nilai-nilai warga belajar tersebut bisa di atas 80.

Penilaian yang telah dilakukan biasanya dari nilai tugas, ulangan harian, dan ujian semester. Nilai warga belajar tersebut juga terkadang tidak lengkap, sehingga nantinya diberikan tugas tambahan pada akhir semester. Ulangan harian dilakukan di akhir bab, melalui ujian tulis.

Untuk penilaian sikap dan psikomotor tidak ada acuan penilaian khusus. Hanya dilakukan penilaian sikap sesuai pengembangan nilai ketrampilan yang dikembangkan di tempat masing-masing. setiap warga belajar punya catatan khusus dari tutornya. nanti sikap masing-masing warga belajar didiskusikan bersama dalam pertemuan bulanan tutor. agar bisa dilakukan suatu tindakan dan mencari solusi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, disimpulkan bahwa penilaian yang telah dilakukan hanya mencakup satu aspek saja yaitu kognitif. Sedangkan penilaian afektif yang dilakukan belum terstruktur karena belum ada format penilaiannya. Sedangkan untuk psikomotor hanya dari keterampilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Perlu bimbingan lebih khusus dari yang berwenang untuk membina tutor dalam pengembangan penilaian di program paket B. Agar hasil belajar dan perkembangan warga belajar dalam ternilai dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemahaman tutor program paket B masih kurang. Hal ini menyebabkan timbulnya kesulitan dalam pengembangan. Kesulitannya dalam memahami

standar isi, standar proses, dan standar penilaian terletak pada kurangnya pengetahuan dan pelatihan dalam pengembangan ketiga standar tersebut. Sehingga diperlukan kegiatan pembinaan yang lebih intensif agar hasil pembelajaran dan kualitas warga belajarnya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP.
- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005. Jakarta: Dikdasmen
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2016. Petunjuk Teknis BOP Paket B
- Erman, Suherman, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Muchlich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual*. Malang: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ngaka, Willi & George Openjuru. 2012. Exploring Formal and Non-formal Education Practices for Integrated and Diverse Learning Environment in Uganda. *The International Journal of Diversity Organizations, Communities and Nations* 11 (6):109-121
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Wahid, Syafruddin. 2014. Komunikasi pada Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20 (1) : 107-116